

PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ASESMEN KINERJA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEBIASAAN BELAJAR SISWA SMP DWIJENDRA BUALU

¹I W. Muliana, ²I Made Ardana, ³Gede Suweken
¹²³Program Studi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.muliana@pasca.undiksha.ac.id, made.ardana@pasca.undiksha.ac.id,
gede.suweken@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar siswa SMP Dwijendra Bualu. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Data dianalisis dengan menggunakan Anakova satu jalur. Sampel penelitian sebanyak 63 siswa kelas VIII SMP Dwijendra Bualu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar dan kebiasaan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, (2) setelah kebiasaan belajar dikendalikan terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, dan (3) terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar siswa SMP Dwijendra Bualu

Kata kunci: pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja, hasil belajar matematika, dan kebiasaan belajar.

Abstract

This research aims at investigating the effect of the implementation approach contextual based the performance assessment of mathematic's achievement that viewed by habitally learning of SMP Dwijendra Bualu students. This research used quasi experimental with the post test only control group design. The data was collected using test method. The data was collected using mathematic's achievement and learning habitually. The data were analyzed using Anacova one way. The research samples are 63 eighth grade students in SMP Dwijendra Bualu. The result of this study showing that: (1) there is a difference of mathematic's achievement between the students following contextual approach learning based on the performance assessment with student following contextual learning, (2) there is a difference of mathematic's achievement between the students following contextual approach learning based on the performance assessment with student following contextual learning after the habitually learning controlled, and (3) there is a contribution of the learning habitually towards mathematics learning result. Based on those findings can be concluded that there is an effect of the implementation approach contextual based the performance assessment to the mathematic's achievement that viewed by learning habitually of SMP Dwijendra Bualu students

Keywords: contextual approach based the performance assessment, mathematic's achievement, and learning habitually

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang berhubungan dengan materi, memegang peranan yang cukup penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan teknologi informasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, geometri, dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Begitu pentingnya peranan Matematika seperti yang diuraikan diatas, seharusnya membuat Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak sedikit siswa yang mengeluhkan betapa siswa dihadapkan pada masalah ketika mereka harus menyelesaikan soal Matematika. Kemudian dengan kenyataan yang dihadapi bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan pemanfaatan pengetahuan Matematika dikemudian hari banyak memberi andil terhadap siswa yang bermasalah dalam mempelajari Matematika. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar Matematika dengan kenyataan terjadi dilapangan. Disatu sisi Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berfikir logis, sistematis dan

kreatif, disisi lain banyak siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran Matematika. Hal ini juga terjadi di SMP Dwijendra Bualu tempat peneliti mengajar. Diduga hal tersebut disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat yaitu peserta didik hanya diberi pengetahuan secara lisan (ceramah), sedangkan peserta didik membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas masih didominasi oleh guru, yakni guru sebagai sumber utama pengetahuan. Bila pendekatan ini dilakukan secara rutin tentunya akan makin menambah banyak murid yang bermasalah dalam pelajaran matematika, ditambah lagi dengan tuntutan-tuntutan lain seperti lulus UN, sehingga guru lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis yang bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab ulangan umum atau ujian nasional, tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian siswa akan semakin beranggapan bahwa belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahami. Semua itu pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar matematika siswa. Seharusnya belajar matematika bukan hanya transfer pengetahuan tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh peserta didik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru matematika sudah selayaknya prihatin akan kondisi tersebut. Berbagai terobosan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan khususnya guru telah dilakukan diantaranya: perbaikan kurikulum, pelatihan-pelatihan guru matematika, dan lain-lain. Pada tahun 2004, pemerintah mengeluarkan

kurikulum baru yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang harapannya pendidikan di Indonesia mampu melahirkan anak-anak bangsa yang handal, terampil, dan siap beradaptasi pada perkembangan yang ada. Kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain, tujuan pendidikan nasional, struktur keilmuan, psikologi perkembangan anak, dan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Menurut tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cakap dan berilmu merupakan aspek kognitif, berakhlak mulia, sehat, beriman dan bertakwa merupakan aspek efektif, sementara itu kreatif dan mandiri merupakan aspek psikomotorik. Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di atas kurikulum baru, sistem pembelajaran dan penilaian (*assessment*) pada semua jenjang pendidikan harus mencerminkan ketiga aspek ranah perkembangan anak tersebut. Kemudian pada tahun 2006 pemerintah menyempurnakan kurikulum 2004 yang dirasa masih banyak kekurangannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi.

Salah satu tujuan pembelajaran Matematika adalah menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan, dan pernyataan Matematika. Implementasi penerapan KTSP pada peserta didik yang paling nampak adalah pada sistem pembelajaran dan penilaiannya. KTSP sebagai kurikulum berbasis kompetensi tidak semata-mata meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Ruseffendi (1993:109) menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan pada konsep-konsep yang termuat dalam pokok bahasan yang di anjurkan di samping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur, dimana dalam pembelajaran siswa sebaiknya di berikan kesempatan untuk memanipulasi benda-benda konkrit atau alat peraga. Pernyataan ini lebih memperjelas bahwa belajar Matematika harus di mulai dari konsep, kemudian prinsip dan struktur. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Matematika hendaknya di mulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap di bimbing untuk menguasai konsep Matematika.

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Aunurrahman, 2010:34). Pembelajaran berupaya

mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian juga siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan yang baik. Darsono menambahkan bahwa secara umum, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Menurut Knirk dan Gustafson (dalam Syaiful Sagala, 2010:64) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:27).

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif, yaitu interaksi yang telah dicanangkan untuk tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik. Guru

sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran dan penilaiannya harus mengedepankan ketiga ranah aspek perkembangan anak tersebut. Model pembelajaran dan penilaian yang cocok dan pas adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Dengan peserta didik dapat menguasai materi maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya untuk memecahkan suatu masalah yang ada.

Matematika membantu siswa untuk melakukan perhitungan, membuat interpretasi, dan menarik kesimpulan. Guru matematika yang baik harus mengajarkan kepada siswa apa itu matematika dan kegunaannya. Siswa harus diyakinkan bahwa dengan menguasai matematika banyak keuntungan yang akan diperoleh, sebaliknya banyak hambatan yang akan ditemui bila mengabaikan matematika.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mampu membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep.

Dengan pendekatan kontekstual maka siswa akan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Strategi lebih dipentingkan dari pada hasilnya. Sehingga pengetahuan, ketrampilan yang diperoleh datang dari proses penemuan sendiri, dan bukan dari “apa kata guru”. Pendekatan kontekstual merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dengan siswa diajak bekerja dan mengalami, siswa akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya diharapkan siswa dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Belajar Matematika akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajari daripada hanya mengetahui secara lisan saja. Namun semua hal tersebut tidak akan membawa dampak bilamana guru selama proses pelajaran masih berpegang pada teori lama “bahwa guru sebagai pusat informasi”. Hal ini terpaksa dilakukan karena guru harus mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan asesmen dapat diartikan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Hal ini perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari masalah belajarnya. Jadi penilaian tidak dilakukan diakhir pelajaran saja tetapi dilakukan terintegrasi dari semua kegiatan pembelajaran.

Dalam memberikan penilaian dengan asesmen kinerja menuntut tugas yang dikerjakan harus bermakna, autentik dan dapat mengukur penguasaan siswa. Autentik artinya realitas atau sesuai dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa dan dunia nyata. Ini akan membantu guru-guru memusatkan pada hasil-hasil pendidikan yang secara nyata penting, dan bukan terisolasi pada informasi yang sedikit saja. Penilaian kinerja tidak merupakan akhir dari penilaian itu sendiri, tetapi menjadi bagian terpadu dari proses pengajaran dan membantu untuk mengarahkan pengajaran selanjutnya. Melalui proses penilaian ini siswa belajar tentang hasil-hasil kegiatan dan pembelajarannya yang dinilai oleh guru. Sebagai siswa, yang sedang belajar, hal itu akan menjadikan mereka kompeten dalam pemecahan masalah, yakin dengan kemampuannya dalam berpikir logis dan dapat mengkomunikasikan ide-idenya dengan jelas. Mereka akan mengakui bahwa mereka telah menerima pengajaran dan bahwa pendidikan itu disediakan untuk kehidupan mereka. Dengan beberapa alasan tersebut di atas, maka asesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis asesmen kinerja.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) maupun yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal). Adapun yang termasuk faktor luar antara lain faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan yang termasuk faktor dalam antara lain faktor fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis terdiri dari kecerdasan, kematangan, kebiasaan, motivasi, minat, emosi, dan kemampuan kognitif. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar. Kenyataan dilapangan, dalam pembelajaran akan menghadapi siswa yang berbeda-beda. Walaupun kepada mereka diberikan waktu yang sama, materi yang sama atau kepada siswa diberikan kondisi yang sama, tetapi hasilnya akan berbeda. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan penyuluhan di SMP Dwijendra Bualu banyak siswa yang mempunyai kebiasaan belajar tidak teratur dan terarah.

Untuk itu peneliti kemudian mengadakan penelitian mengenai kebiasaan belajar. Apakah dengan kebiasaan belajar yang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama pada pelajaran Matematika. Menurut Kartini (1985:4) keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan teratur diperlukan kebiasaan belajar yang baik dan teratur. Sebab dalam mempelajari matematika dibutuhkan konsep, penguasaan aturan dan teknik memecahkan masalah. Kebiasaan belajar yang baik dan terarah serta teratur akan membuat siswa belajar sesuai dengan rencana

belajar. Keteraturan belajar, penggunaan dan pembagian waktu belajar apabila dilaksanakan dengan baik setiap hari, maka akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik pula.

Dengan mengatur waktu secara efisien dan efektif individu akan memperoleh beberapa keuntungan, yaitu (1) dapat mengatur kegiatan dengan baik sehingga lebih banyak yang dapat dikerjakan; (2) dengan belajar secara teratur individu akan lebih mudah mengingat, meresapkan apa yang dipelajarinya; (3) selalu siap bila mendapatkan beban belajar yang lebih berat dijenjang yang lebih tinggi; (4) mempunyai lebih banyak waktu untuk mengerjakan kegiatan lain yang disenangi karena karena tugas belajarnya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dari kondisi tersebut di atas peneliti mencoba untuk menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja yang dikendalikan dengan kebiasaan belajar untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika di SMP Dwijendra Bualu diduga karena metode yang digunakan oleh guru, faktor psikologis siswa yang kurang diperhatikan serta kompleksnya masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, (2) setelah kebiasaan belajar dikendalikan, apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, dan (3) apakah terdapat kontribusi kebiasaan

belajar terhadap hasil belajar matematika?

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual setelah kebiasaan belajar dikendalikan, dan (3) untuk mengetahui kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika.

METODE

Desain penelitian ini adalah *posttest-only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Dwijendra Bualu tahun Tabel 1. Ringkasan Perhitungan ANAVA

Sumber Varians	JK	db	RJK	F_{hitung}	Sig	Keterangan
Antar	998,869	1	998,869	20,976	0,000	Signifikan
Dalam	2904,845	61	47,620			
Total	3903,714	62				

Dari hasil Anava, diperoleh $F_{hitung} = 20,976$ dan $sig = 0,000$. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai $db\ 1 = 1$ dan $db\ 2 = 61$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi $5\% = 4,00$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20,976 > 4,00$). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, ditolak. Dengan perkataan lain dapat ditarik

pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 126 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar dan kuesioner kebiasaan belajar. Data dianalisis dengan menggunakan uji Anava satu jalur untuk menguji hipotesis pertama, Anakova untuk menguji hipotesis kedua, dan regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis nihil pertama yang diajukan berbunyi "tidak perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual". Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA). Ringkasan hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual.

Hipotesis nihil kedua yang diajukan berbunyi "setelah diadakan pengendalian kebiasaan belajar, tidak perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti

pembelajaran kontekstual". Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan Anakova melalui

bantuan program SPSS. Ringkasan hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Perhitungan ANAKOVA

Sumber Varians	JK	db	RJK	F_{hitung}	Sig	Keterangan
X	2660,453	1	2660,453	512,586	0,000	Signifikan
A	791,107	1	791,107	155,938	0,000	Signifikan
Dalam	304,392	60	5,073			
Total	3903,714	62				

Dari hasil analisis, diperoleh nilai $F_{hitung} = 155,938$ dan $sig = 0,000$ serta $F_{tabel} = 4,00$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($155,938 > 4,00$).

Dengan demikian, hipotesis nihil yang berbunyi setelah diadakan pengendalian kebiasaan belajar, tidak perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, ditolak. Jadi, setelah diadakan pengendalian kebiasaan belajar, terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual

Hipotesis nihil ketiga yang diajukan berbunyi "tidak terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Matematika". Hasil pengujian hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dari hasil analisis, didapatkan nilai $r_{xy} = 0,848$ dan $r^2_{xy} = 0,719$, sehingga determinasi sebesar 71,90%. Dengan demikian, hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Matematika, ditolak. Jadi, terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Matematika.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas maka berikut ini dilakukan pembahasan

terhadap hasil uji hipotesis penelitian sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja berpengaruh hasil belajar Matematika. Belajar akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian suatu rumus, konsep atau prinsip dalam matematika seyogyanya dapat ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk menemukan kembali membuat mereka terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu. Secara khusus, pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Masalah tidak harus tertutup atau mempunyai solusi tunggal, tetapi dapat terbuka atau dicoba diselesaikan dengan berbagai cara misalnya dengan mengumpulkan dan menganalisis data, dengan metode coba-coba atau dengan cara induktif dan deduktif.

Kedua, berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa

setelah diadakan pengendalian kebiasaan belajar, terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual. Kebiasaan belajar merupakan variabel yang sangat penting dalam mencapai prestasi akademis, bagaimana siswa menggambarkan dirinya yang akan mempengaruhi kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Pendekatan kontekstual membantu semua siswa belajar mencapai keunggulan akademik, yakni memberdayakan setiap anak agar bisa mewujudkan seluruh potensinya. Proses belajar kontekstual memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mengembangkan harapan mereka, bakat, dan mengetahui informasi terbaru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar Matematika. Kebiasaan belajar merupakan perilaku siswa yang ditujukan secara langsung dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar. Siswa yang mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan teratur diperlukan kebiasaan belajar yang baik dan teratur. Sebab dalam mempelajari ilmu eksakta dibutuhkan konsep, penguasaan aturan dan teknik memecahkan masalah. Kebiasaan belajar yang baik dan terarah serta teratur akan membuat siswa belajar sesuai dengan rencana belajar. Keteraturan belajar, penggunaan dan keteraturan waktu belajar apabila dilaksanakan dengan baik setiap hari, maka akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, (2) setelah kebiasaan belajar dikendalikan terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual, dan (3) terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika (71,90%).

Berdasarkan temuan penelitian, serta dengan mempertimbangkan implikasi penelitian di atas ada beberapa saran yang dapat disampaikan dalam hal ini adalah: *Pertama*, bagi para pendidik pengampu mata pelajaran Matematika disarankan agar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja sebagai alternatif inovasi pembelajaran untuk memotivasi belajar peserta didik dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Kedua*, kepada pendidik mata pelajaran Matematika disarankan agar dalam pembelajaran tidak hanya menekankan proses pembelajaran Matematika sebagai produk saja, tetapi juga menekankannya sebagai proses. *Ketiga*, penerapan asesmen kinerja mengisyaratkan peran pendidik sebagai fasilitator, sehingga peserta didik mendapat kesempatan yang seluas-luasnya dalam berprakarsa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Darsono dkk. 2000. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartini, K. 1985. *Teori Kepribadian*, Bandung: Alumni

Ruseffendi. E.T. 1993. *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru*. Bandung: Tarsito.

Syaiful, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta